



Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali

*¹Edo Feri Irawan, ²Fathur Rohman

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

e-mail: edoferiirawan@gmail.com

Abstract

This article aims to reconstruct the concept of Islamic Religious Education (IRE) based on spiritual ethics through a critical study of al-Ghazali's educational thought. The background of this research lies in the concern over the moral crisis and the loss of spiritual orientation in modern education, which tends to emphasize cognitive aspects alone. This study employs a qualitative descriptive approach using library research methods by examining al-Ghazali's primary works such as *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *al-Munqidz min al-Ḍalāl*, and *Mi'yār al-'Ilm*. Data were analyzed critically using content analysis and philosophical interpretation to explore educational values from a Sufi perspective. The hypothesis proposed is that Islamic education becomes more meaningful and effective when rooted in spiritual ethics. The findings indicate that al-Ghazali's concept of spiritual ethics is not only normative but also practical, providing an integrative foundation that connects intellectual, moral, and transcendental dimensions. This reconstruction offers a more holistic, transformative, and contextually relevant paradigm for Islamic education today.

Keywords: al-Ghazali; ethics; Islamic education; spiritual values; Sufism

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis etika spiritual melalui studi kritis atas pemikiran pendidikan al-Ghazali. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kegelisahan terhadap krisis moral dan disintegrasi nilai spiritual dalam praktik pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif semata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research), yaitu menelaah karya-karya utama al-Ghazali seperti *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *al-Munqidz min al-Ḍalāl*, dan *Mi'yār al-'Ilm* sebagai sumber primer. Data dianalisis secara kritis melalui metode analisis isi dan interpretasi filosofis terhadap nilai-nilai pendidikan dalam perspektif sufistik. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa pendidikan Islam akan lebih bermakna dan efektif jika berakar pada etika spiritual. Temuan riset menunjukkan bahwa etika spiritual al-Ghazali tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praksis, serta mampu menjadi fondasi integratif antara aspek intelektual, moral, dan transendental dalam pendidikan. Rekonstruksi ini menawarkan paradigma pendidikan Islam yang lebih utuh, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata kunci: akhlak; al-Ghazali; etika spiritual; pendidikan Islam; sufistik

Pendahuluan

Fenomena krisis multidimensi yang melanda dunia pendidikan Islam kontemporer telah memunculkan kebutuhan mendesak akan pembacaan ulang terhadap fondasi-fondasi konseptual pendidikan itu sendiri. Di tengah derasnya arus globalisasi dan dominasi paradigma positivistik dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama Islam cenderung mengalami reduksi makna dari upaya transendental menuju Tuhan menjadi sekadar transmisi pengetahuan formal semata (Afifah & Asyadulloh, 2021). Akibatnya, pendidikan kehilangan orientasi ruhaniyahnya, sementara peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang cerdas secara intelektual namun rapuh secara moral dan spiritual. Krisis moral yang menyertai era teknologi informasi dan budaya instan memperparah kondisi ini. Ironisnya, pada saat yang sama, pendidikan agama kerap diposisikan sebatas pelengkap administratif dalam kurikulum, bukan sebagai poros pembentuk kepribadian dan nilai (Mumtaza Zamhariroh et al., 2024). Dalam lanskap yang demikian problematik, pemikiran klasik dalam khazanah Islam menawarkan sumberdaya epistemik yang kaya, salah satunya dari sosok pemikir besar abad ke-5 H, Imam al-Ghazali. Ia dikenal sebagai tokoh yang berhasil mensintesis antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas dalam satu bangunan pendidikan Islam yang utuh dan integral. Al-Ghazali tidak sekadar mengajarkan ilmu sebagai produk rasional, tetapi juga sebagai sarana pembersihan hati (*tazkiyat al-nafs*) dan pendekatan kepada Allah SWT. Dalam karyanya *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia mengkritik keras para guru yang hanya mentransmisikan ilmu tanpa membimbing jiwa; menurutnya, pendidikan sejati harus berorientasi pada transformasi batin dan pengasahan adab ruhani. Model pendidikan yang ia tawarkan berbasis pada etika spiritual, yakni kesadaran moral yang dibingkai oleh dimensi *ilahiyyah* bukan semata-mata aturan sosial atau legalistik (Faza, 2021).

Konsep pendidikan al-Ghazali yang demikian kaya dan dalam, bila direkonstruksi secara kritis dan kontekstual, memiliki potensi besar untuk menjawab problematika pendidikan Islam masa kini. Rekonstruksi dalam hal ini bukan berarti mengubah substansi pemikiran al-Ghazali secara bebas, melainkan melakukan pembacaan ulang yang sadar konteks terhadap nilai-nilai fundamental yang ia bawa, untuk kemudian diterjemahkan dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi tantangan digitalisasi, komersialisasi pendidikan, dan krisis karakter (Zamhariroh et al., 2024). Di sinilah etika spiritual berfungsi sebagai penopang utama

arah pendidikan yang tidak hanya mementingkan output kognitif, tetapi juga pembentukan pribadi yang terintegrasi secara jasmani, akal, dan ruhani. Sejauh ini, sebagian besar kajian terhadap pemikiran pendidikan al-Ghazali bersifat deskriptif atau tekstual, belum banyak yang berupaya menyusun ulang pemikiran tersebut dalam kerangka sistem pendidikan modern secara aplikatif dan strategis (Hanifa Azzahra et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan orientasi untuk merekonstruksi konsep pendidikan Islam berbasis etika spiritual sebagaimana tertuang dalam pemikiran al-Ghazali, serta mengkaji relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam di era disrupsi ini. Penelitian ini juga berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi dari keberhasilan membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang berakhlak, berilmu, dan sadar akan tujuan hidupnya secara spiritual (Abas & Maburur, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam modern, urgensi rekonstruksi pemikiran al-Ghazali menjadi semakin nyata ketika diperhadapkan pada tantangan fragmentasi nilai, krisis keteladanan, dan hilangnya dimensi transenden dalam praksis pembelajaran. Paradigma pembelajaran yang dominan saat ini lebih menekankan aspek teknis-metodologis serta capaian-capaian kompetensi berbasis standar kognitif, namun abai terhadap pembentukan karakter batin yang mendalam (Madhar, 2024). Konsekuensinya, lembaga-lembaga pendidikan Islam berisiko melahirkan lulusan yang unggul secara administratif, namun kehilangan kesadaran etis dalam bersikap dan bertindak (Nurafiah & Gaffar Haris, 2024). Al-Ghazali, dengan konsep pendidikan yang berbasis pada pembersihan jiwa (*tahdzib al-nafs*), penguatan niat, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas belajar, menawarkan fondasi konseptual yang tidak hanya relevan, tetapi juga sangat dibutuhkan untuk mengisi kekosongan dimensi batiniah dalam pendidikan (Widyastuti & Dartim, 2025).

Lebih jauh, rekonstruksi ini perlu dilakukan dengan pendekatan kritis-kontekstual, bukan sekadar reproduksi teks atau pengulangan narasi tradisional. Diperlukan upaya metodologis yang mampu memetakan ulang ide-ide sentral al-Ghazali ke dalam kerangka pendidikan Islam masa kini yang bersifat kompleks dan multidimensional. Misalnya, bagaimana konsep *murāqabah* (kesadaran akan pengawasan Tuhan) dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan karakter? Bagaimana nilai ikhlās sebagai dasar niat dapat ditanamkan dalam budaya akademik yang kompetitif? Dan sejauh mana relasi guru-murid yang spiritualistik dalam

pemikiran al-Ghazali dapat direvitalisasi di tengah relasi pedagogik yang hari ini cenderung formal dan fungsional belaka? Pertanyaan-pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran al-Ghazali tidak hanya penting sebagai warisan intelektual, tetapi juga mengandung potensi transformatif bagi pendidikan Islam yang sedang mencari jati dirinya di tengah gempuran modernitas sekuler. Maka, rekonstruksi konsep pendidikan berbasis etika spiritual bukanlah upaya romantisasi terhadap masa lalu, melainkan langkah ilmiah untuk merumuskan ulang orientasi pendidikan Islam agar lebih holistik, manusiawi, dan selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah dan 'abd. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi instrumen untuk "mengisi otak", tetapi juga sarana untuk "menyucikan hati" dan "menghidupkan ruh" (Setiawan et al., 2023).

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam konsep pendidikan dalam pemikiran al-Ghazali, khususnya yang berbasis pada etika spiritual; (2) merumuskan bentuk etika spiritual yang melekat dalam proses pendidikan menurut al-Ghazali; dan (3) menyusun model rekonstruksi pendidikan agama Islam berbasis etika spiritual yang relevan dan aplikatif dalam menjawab kebutuhan pendidikan Islam masa kini. Dengan pendekatan studi kritis dan analisis konseptual terhadap karya-karya utama al-Ghazali, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan wacana pendidikan Islam berbasis nilai-nilai adab, akhlak, dan spiritualitas yang mendalam.

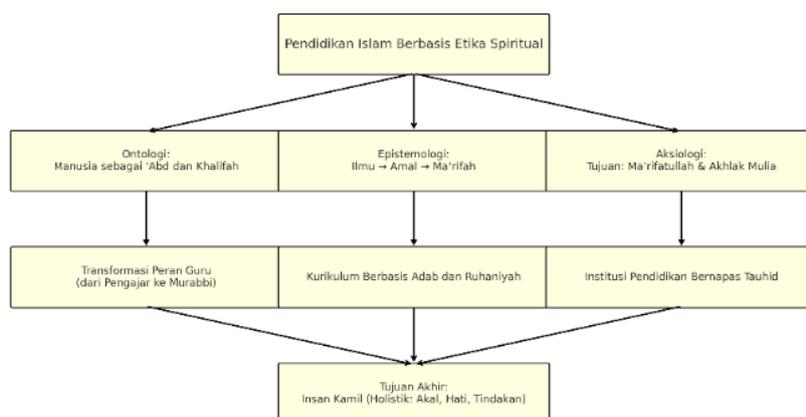
Meskipun pemikiran al-Ghazali telah banyak dikaji dalam konteks pendidikan Islam, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung terfokus pada aspek tasawuf, epistemologi, atau dimensi moralitas secara umum, tanpa melakukan elaborasi mendalam terhadap relevansi dan konstruksi sistemik etika spiritual sebagai fondasi paradigma pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, masih minim kajian yang mengonstruksi secara konseptual model pendidikan Islam berbasis etika spiritual dengan pendekatan filosofis-kritis dan sufistik sebagai basis transformasi nilai dalam pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki novelty dalam merumuskan kerangka konseptual pendidikan Islam yang terintegrasi antara nilai-nilai etika spiritual, dimensi sufistik, dan prinsip-prinsip pendidikan modern, melalui interpretasi baru atas pemikiran al-Ghazali. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan alternatif epistemologis dalam pembaruan pendidikan Islam berbasis kedalaman

spiritual, yang dapat menjawab tantangan degradasi moral dan disorientasi nilai di era modern.

Penelitian ini memosisikan pendekatan teoritis sebagai fondasi episteme dalam merekonstruksi pemikiran pendidikan al-Ghazali secara kritis dan kontekstual. Kerangka teoritis yang digunakan bukan hanya sebagai alat bantu pemahaman terhadap teks klasik, melainkan juga sebagai instrumen reflektif untuk membongkar struktur nilai, makna, dan orientasi filosofis yang terkandung dalam gagasan pendidikan al-Ghazali, lalu mengontekstualisasikannya ke dalam ruang sosial kontemporer. Secara umum, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filsafat pendidikan Islam dengan penekanan pada aspek etika-spiritual sebagai substansi nilai yang hendak ditransformasikan (Ali Fikri, 2024). Filsafat pendidikan Islam di sini tidak dipahami dalam arti sempit sebagai diskursus normatif keislaman yang dogmatis, melainkan sebagai medan berpikir yang membuka ruang tafsir kritis terhadap teks dan konteks demi merumuskan kembali bangunan konseptual pendidikan Islam yang utuh, fungsional, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kerangka ontologis dan epistemologis Islam itu sendiri (Roswantoro, 2016). Ontologi pendidikan Islam menurut al-Ghazali berakar pada konsep manusia sebagai makhluk ruhani yang memiliki misi eksistensial, yakni beribadah dan menjadi khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan bukan sekadar transmisi ilmu, melainkan proses penyucian jiwa dan pengembalian manusia kepada fitrahnya. Epistemologinya pun tidak terbatas pada empirisisme dan rasionalisme semata, melainkan berpuncak pada *ma'rifah* yakni pengetahuan intuitif yang lahir dari hati yang bersih. Maka, pendekatan teoritis dalam penelitian ini memerlukan pemahaman integral atas filsafat keilmuan al-Ghazali, di mana struktur pengetahuan tidak bersifat linier, tetapi hirarkis dan bertahap: mulai dari *'ilm al-yaqīn*, *'ayn al-yaqīn*, hingga *ḥaqq al-yaqīn* (Habibi et al., 2025).

Untuk memperkuat kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini juga menggunakan teori rekonstruksi pemikiran klasik sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh pemikir Muslim kontemporer, seperti Fazlur Rahman dan Toshihiko Izutsu. Gagasan double movement yang dikembangkan oleh Rahman memberikan justifikasi metodologis untuk menafsir ulang gagasan al-Ghazali dalam konteks kekinian, dengan cara menggali makna normatif dari teks klasik, lalu

mengartikulasikannya secara kontekstual dalam kondisi sosial yang sedang dihadapi umat Islam hari ini (Mukhlis, 2019; Rouf, 2024). Sementara itu, pendekatan semantik-nilai dari Izutsu membantu dalam mendeteksi konstelasi makna etika spiritual yang tersirat dalam terminologi-terminologi kunci seperti *ikhhlās*, *murāqabah*, *muḥāsabah*, dan *taqwā*, yang menjadi fondasi etik dalam sistem pendidikan al-Ghazali. Analisis atas struktur makna ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap dimensi batin dari praktik pendidikan Islam. Selanjutnya, pendekatan sufistik juga menjadi landasan interpretatif penting dalam membedah konstruksi pendidikan al-Ghazali, mengingat posisi sufisme dalam pemikirannya bukan sebagai pelengkap teologis, melainkan sebagai inti praksis pendidikan. Sufisme yang dianut al-Ghazali bukanlah sufisme eskapistik yang menjauh dari realitas, melainkan sufisme transformasional yang menekankan pada perubahan etis dan spiritual individu secara berkelanjutan (Ramli, 2015). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi jalan *riyāḍah al-naḥs*, yaitu latihan jiwa untuk mencapai kesempurnaan moral dan puncak spiritualitas. Pendekatan sufistik ini memosisikan pendidikan sebagai proses yang tak terputus antara aspek batin dan lahir, antara niat dan tindakan, serta antara pengetahuan dan penghayatan (Tumanggor et al., 2024).



Gambar 1. Kerangka Konseptual Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Etika Spiritual ala al-Ghazali

Dengan menggunakan pendekatan teoritis yang memadukan filsafat pendidikan Islam, teori rekonstruksi pemikiran klasik, dan pendekatan sufistik, penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan akan suatu model pendidikan Islam yang tidak hanya relevan secara akademik dan sosial, tetapi juga berakar pada kedalaman tradisi spiritual Islam. Pendekatan ini menjadi krusial dalam menafsirkan dan menyusun ulang gagasan al-Ghazali agar tidak semata menjadi nostalgia historis, tetapi menjelma menjadi

sumber inspirasi yang hidup dalam praksis pendidikan modern yang tengah mencari orientasi etik dan spiritual yang kokoh.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat analitis-kritis. Sumber utama dalam kajian ini adalah karya-karya orisinal al-Ghazali, terutama *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, *al-Munqidz min al-Dalāl*, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Madārisuhā*, dan *Mi'yār al-'Ilm*, yang merepresentasikan gagasan sentral al-Ghazali dalam bidang epistemologi, etika, dan pendidikan Islam. Karya-karya tersebut diposisikan sebagai teks otoritatif yang tidak hanya dibaca sebagai artefak sejarah, tetapi ditafsirkan ulang sebagai basis normatif dan filosofis bagi rekonstruksi sistem pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai spiritual. Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga menggunakan bahan sekunder berupa artikel jurnal, buku-buku akademik, serta disertasi yang relevan dengan tema pendidikan al-Ghazali, baik dari perspektif klasik maupun kontemporer (Subagiya, 2023). Pendekatan analisis yang diterapkan dalam penelitian ini memadukan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan interpretatif-hermeneutik, yang bertujuan menggambarkan objek kajian secara sistematis sekaligus menafsirkan makna-makna filosofis yang tersirat di dalamnya. Pada tahap awal, peneliti melakukan identifikasi, klasifikasi, dan sistematisasi terhadap teks-teks al-Ghazali yang memuat konsep pendidikan dan etika spiritual. Proses ini dilakukan dengan pembacaan mendalam (*close reading*) dan penelusuran makna terminologi sentral seperti *'ilm*, *adab*, *ikhlas*, *riyāḍah al-nafs*, dan *ma'rifah*. Selanjutnya, dilakukan analisis kritis terhadap struktur konseptual pendidikan al-Ghazali dengan cara membandingkan berbagai elemen dalam teks untuk membangun koherensi pemikiran. Analisis ini tidak bertujuan membakukan tafsir tunggal, melainkan membuka ruang pembacaan kontekstual yang dinamis sesuai dengan kompleksitas realitas pendidikan Islam masa kini (Sururi, 2017).

Dalam tahapan interpretatif-hermeneutik, peneliti menggunakan pendekatan filosofis dan sufistik sebagai lensa utama untuk menangkap dimensi makna batin dari gagasan pendidikan al-Ghazali. Hermeneutika dalam konteks ini digunakan sebagai jembatan antara horizon teks klasik dan horizon realitas kekinian, agar pemikiran al-Ghazali tidak dibaca secara tekstualistik atau historis semata, tetapi sebagai inspirasi

konseptual yang dapat direvitalisasi. Dengan memadukan pembacaan tekstual dan kontekstual, penelitian ini melakukan refleksi kritis atas relevansi, fleksibilitas, dan potensi aplikatif dari etika spiritual al-Ghazali dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, khususnya pada dimensi tujuan pendidikan, peran pendidik, relasi guru-murid, dan proses transformasi moral peserta didik (Marhamah & Abdullah, 2020). Proses analisis data dalam penelitian ini mengadaptasi kerangka kerja Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan, yang kemudian disesuaikan secara kreatif dengan konteks kajian filsafat pendidikan Islam. Seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai referensi dianalisis secara konseptual dan tematik, lalu ditelaah lebih lanjut menggunakan pendekatan reflektif yang mempertimbangkan dimensi filsafat serta spiritualitas sufistik yang relevan dengan fokus kajian. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan interpretasi kritis terhadap narasi yang dikemukakan dalam teks klasik maupun literatur kontemporer. Prosedur ini ditempuh untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak bersifat ahistoris atau spekulatif, melainkan bersandar pada kerangka akademik yang kokoh dan bertanggung jawab secara metodologis (Sa'adah et al., 2022).

Dengan menggunakan pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan konstruksi konseptual pendidikan Islam yang tidak hanya otentik secara teologis dan filosofis, tetapi juga solutif dalam menjawab problematika pendidikan Islam di era modern. Rekonstruksi ini bukan hanya upaya pemaknaan ulang atas warisan intelektual al-Ghazali, tetapi juga tawaran epistemik untuk membangun model pendidikan Islam yang berkarakter, spiritual, dan manusiawi di tengah kecenderungan teknokratisasi dan komersialisasi dunia pendidikan masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Pendidikan dalam Pemikiran al-Ghazali

Pemikiran pendidikan al-Ghazali lahir dari perpaduan harmonis antara orientasi teologis, dimensi sufistik, dan bangunan filosofis yang kompleks namun terstruktur. Dalam pandangannya, pendidikan bukan semata proses pengalihan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi merupakan perjalanan spiritual yang diarahkan untuk menuntun manusia kembali kepada fitrahnya sebagai hamba Tuhan (*'abd*) dan pemikul amanah kekhalifahan di bumi (*khalifah fi al-ard*) (Marhamah & Abdullah, 2020; Mursyid et al., 2017).

Oleh karena itu, pendidikan bagi al-Ghazali bersifat komprehensif dan integral, mencakup aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, serta dunia dan akhirat. Pendidikan tidak boleh berhenti pada tataran kognitif-informatif, tetapi harus berlanjut pada transformasi kepribadian yang meliputi pengolahan niat, penyucian jiwa, serta pembiasaan amal saleh yang istiqamah. Konsep dasar pendidikan menurut al-Ghazali bertumpu pada tiga pilar utama: tujuan pendidikan, hakikat ilmu, dan karakter peserta didik (Hamzah et al., 2024). Tujuan pendidikan dalam pemikirannya sangat berbeda dengan orientasi pragmatis dunia modern yang cenderung menekankan aspek utilitarian dan kompetensi kerja. Al-Ghazali secara eksplisit menolak penggunaan ilmu untuk tujuan duniawi semata seperti popularitas, kekuasaan, atau kekayaan karena akan merusak kemurnian niat dan mengaburkan esensi ilmu itu sendiri. Menurutnya, puncak dari pendidikan adalah tercapainya *ma'rifatullāh*, yaitu pengenalan terhadap Tuhan melalui perantara ilmu yang diamalkan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan ibadah yang memiliki nilai sakral dan bertujuan akhir pada keselamatan dan kebahagiaan abadi (*sa'ādah al-dārayn*) (Ngatiman & Ibrahim, 2018). Sementara itu, al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua kategori besar: *'ilm al-mu'āmalah* dan *'ilm al-mukāsyafah*. Ilmu *mu'āmalah* merupakan ilmu yang berkaitan dengan praktik lahiriah, seperti fikih, tata ibadah, dan adab sosial. Sedangkan ilmu *mukāsyafah* adalah pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui penyucian hati dan ketaqwaan yang mendalam, bersifat batiniah dan menjadi jalan menuju makrifat. Kedua jenis ilmu ini tidak dipertentangkan, melainkan harus dijalani secara seimbang.

Ilmu yang bermanfaat dalam pandangan al-Ghazali adalah ilmu yang mendorong pelakunya semakin takut dan tunduk kepada Allah, bukan ilmu yang menjadikannya angkuh dan sibuk membanggakan diri (Farhani, 2019; Faza, 2021). Konsepsi ini secara tegas menegaskan bahwa nilai etis dan spiritual harus menjadi penentu dalam memilah dan menilai setiap ilmu, bukan sekadar manfaat praktis atau logika pasar semata. Mengenai karakter peserta didik, al-Ghazali memandang bahwa anak memiliki potensi ruhani yang masih murni dan belum tercemar oleh kerusakan sosial. Oleh karena itu, tugas utama pendidikan adalah menjaga kesucian tersebut serta membimbingnya menuju kesempurnaan spiritual. Peserta didik tidak boleh diperlakukan sebagai objek pasif yang menerima pengetahuan, tetapi harus diposisikan sebagai subjek yang sedang mengalami proses *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) secara bertahap. Dalam proses ini, peran pendidik menjadi sangat vital, bukan hanya sebagai

pengajar, tetapi sebagai *murabbi* dan *qudwah* (teladan hidup). Al-Ghazali menekankan bahwa seorang guru harus memiliki kesalehan pribadi, keikhlasan, dan keluhuran budi, karena pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ditopang oleh keteladanan moral yang nyata (Maulana, 2017).

Selain itu, pendidikan menurut al-Ghazali harus dilandasi oleh adab dan akhlak sebagai fondasi awal sebelum memasuki wilayah ilmu. Tanpa adab, ilmu dapat menjadi alat yang berbahaya dan menyesatkan. Ia bahkan menyatakan bahwa mendidik tanpa membina adab ibarat menanam benih di tanah yang tandus. Dalam konteks inilah, pendidikan spiritual bukan sekadar pelajaran tentang dzikir dan ibadah, tetapi pembentukan kesadaran batin untuk selalu menghadirkan Allah dalam seluruh aktivitas. Di titik ini, pendidikan dalam konsep al-Ghazali bukan sekadar transmisi informasi, melainkan transformasi eksistensial yakni peralihan dari manusia yang dikuasai hawa nafsu menuju manusia yang sadar akan kehadiran Ilahi dalam dirinya (Rostitawati, 2016).

Dengan demikian, konsep dasar pendidikan dalam pemikiran al-Ghazali bukan hanya relevan untuk direkonstruksi, tetapi juga mendesak untuk dijadikan rujukan dalam membangun kembali orientasi pendidikan Islam di tengah krisis spiritual dan moral dewasa ini. Gagasan-gagasan tersebut memberi arah baru yang menyegarkan bagi paradigma pendidikan Islam, yang selama ini cenderung terjebak dalam dikotomi kurikulum dan pelajaran, namun lupa pada aspek etika transendental yang menjadi inti dari proses belajar itu sendiri.

Etika Spiritual sebagai Landasan Pendidikan Islam

Etika spiritual merupakan dimensi terdalam dari ajaran Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, kesadaran ilahiah, dan penghayatan batin dalam seluruh aktivitas manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, etika spiritual tidak boleh dipandang sebagai pelengkap atau aspek marginal dari kurikulum, tetapi justru menjadi fondasi ontologis dan arah teleologis dari seluruh proses pendidikan (Safitri et al., 2023). Gagasan ini memperoleh pijakan kuat dari pemikiran al-Ghazali, yang menempatkan spiritualitas sebagai inti dari ilmu, sekaligus tujuan dari proses belajar. Pendidikan, menurutnya, bukan semata membentuk individu yang cakap dalam berpikir atau kompeten dalam bertindak, tetapi membina manusia yang sadar akan tujuan keberadaannya, terikat secara batin dengan Tuhannya, serta mampu menjadikan

ilmu sebagai jalan untuk mendekat kepada Yang Maha Benar. Etika spiritual dalam pendidikan Islam berakar dari prinsip tauhid, yakni keyakinan akan keesaan Tuhan yang transenden namun imanen dalam kehidupan manusia. Prinsip ini menjadikan seluruh aktivitas pendidikan tidak netral secara nilai, tetapi terikat dengan konsekuensi moral dan akuntabilitas metafisis (Tumanggor et al., 2024). Pendidikan yang berlandaskan tauhid tidak hanya mengajarkan "apa yang diketahui", tetapi juga "mengapa harus diketahui", dan lebih jauh lagi, "untuk siapa pengetahuan itu digunakan". Dalam perspektif ini, etika spiritual menjadi pengawal epistemologi pendidikan Islam, agar pengetahuan tidak mengarah pada kesombongan, eksploitasi, atau sekadar prestise duniawi. Al-Ghazali dengan sangat tajam mengingatkan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan penyucian hati dapat menjadi hijab (penghalang) yang menyesatkan, dan bahwa kebinasaan para ulama bukan karena ketidaktahuan, melainkan karena kekeliruan dalam niat dan perilaku etis mereka (Asmanto, 2015; Saleh et al., 2023).

Konstruksi etika spiritual dalam pendidikan Islam mengandaikan adanya keseimbangan antara dimensi lahir dan batin, antara kompetensi kognitif dan kepekaan nurani. Etika dalam pendidikan bukanlah sekadar aturan perilaku formal atau tata krama sosial, melainkan kesadaran mendalam akan tanggung jawab moral sebagai makhluk spiritual. Dalam hal ini, etika spiritual bekerja secara laten dan transformatif membangun karakter peserta didik dari dalam, memperhalus jiwa, serta membentuk habitus keilmuan yang tunduk pada nilai-nilai ilahiyah. Inilah mengapa al-Ghazali sangat menekankan pentingnya muhasabah (introspeksi diri), muraqabah (kesadaran akan pengawasan Tuhan), dan ikhlas dalam menuntut ilmu sebagai instrumen utama dalam pendidikan (Tumanggor et al., 2024). Etika spiritual tidak hanya mengatur interaksi antara guru dan murid, tetapi juga mewarnai seluruh atmosfer pembelajaran agar sarat dengan rasa takzim, tawaduk, dan saling menghormati sebagai sesama pencari kebenaran. Lebih dari itu, etika spiritual dalam pendidikan Islam melampaui batas kelas dan kurikulum. Ia meresap dalam struktur kehidupan lembaga pendidikan, dalam budaya sekolah atau pesantren, dan dalam cara institusi pendidikan Islam memaknai eksistensinya di tengah masyarakat. Pendidikan Islam yang berpijak pada etika spiritual tidak akan terjebak dalam logika pasar atau politik pengetahuan yang pragmatis, melainkan teguh menjaga otonomi nilai dan mengarahkan institusinya untuk menjadi ruang sakral bagi pertumbuhan ruhani, intelektual, dan sosial peserta

didik. Dalam hal ini, etika spiritual bukan sekadar ajaran teoritis, tetapi praksis nilai yang membentuk kultur akademik yang sehat, adil, dan memanusiakan (Wijayanti & Sugianti, 2025).

Realitas pendidikan kontemporer, yang kerap kehilangan ruh etisnya di tengah arus globalisasi dan komersialisasi, membutuhkan rekontekstualisasi nilai-nilai etika spiritual sebagaimana dikembangkan oleh para pemikir klasik seperti al-Ghazali. Ketika proses pendidikan cenderung berorientasi pada pencapaian materi dan penguasaan teknologi, maka kehadiran dimensi spiritual menjadi oase yang menyeimbangkan. Ia menjadi benteng nilai yang menjaga agar pendidikan tidak hanya melahirkan manusia unggul secara intelektual, tetapi juga rendah hati, jujur, dan memiliki keberpihakan moral kepada yang lemah. Inilah urgensi menjadikan etika spiritual sebagai fondasi pendidikan Islam karena hanya dengan cara inilah pendidikan mampu melahirkan insan kamil, bukan hanya lulusan-lulusan yang cerdas namun kehilangan arah moral (Farah & Novianti, 2016).

Dengan demikian, etika spiritual tidak hanya dapat diposisikan sebagai pelengkap dalam pendidikan Islam, melainkan sebagai ruh dan arah keseluruhan sistemnya. Ia mengakar dalam ajaran Islam, berkelindan dengan epistemologi klasik, dan memiliki daya hidup yang sangat relevan untuk direkonstruksi di tengah krisis eksistensial pendidikan masa kini. Pemikiran al-Ghazali memberikan warisan konseptual yang sangat kaya dalam bidang ini, dan melalui refleksi serta reinterpretasi terhadap etika spiritual yang beliau tawarkan, pendidikan Islam dapat menemukan kembali jati dirinya yang hakiki, yakni sebagai jalan penyucian jiwa, pencerahan akal, dan pengabdian total kepada Ilahi.

Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual

Rekonstruksi konsep pendidikan Agama Islam berbasis etika spiritual merupakan suatu keniscayaan dalam menjawab krisis nilai yang melanda dunia pendidikan saat ini, khususnya di tengah arus modernitas yang mendewakan logika instrumental dan mereduksi hakikat pendidikan ke dalam capaian-capaian teknokratis. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya dituntut untuk melahirkan manusia yang cakap secara kognitif dan adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga dan lebih penting membentuk insan yang berakar pada nilai, memiliki kesadaran spiritual, dan kepekaan moral yang tinggi (Kamal, 2018; Kurniawan et al., 2016). Dalam tradisi

keilmuan Islam, pemikiran al-Ghazali menjadi salah satu rujukan utama dalam upaya rekonstruktif ini, karena menawarkan sintesis antara ilmu, amal, dan tazkiyah (penyucian jiwa) sebagai fondasi integral pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai transendental. Proyek rekonstruksi ini menuntut redefinisi atas ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan Islam (Bahri et al., 2024).

Ontologi pendidikan tidak lagi dimaknai sebatas proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai jalan pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*) yang memiliki kedalaman ruhani dan tanggung jawab moral dalam setiap aktivitasnya. Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai sarana penyempurnaan jiwa, di mana ilmu harus diorientasikan pada kedekatan dengan Allah, bukan sekadar prestasi akademik atau kemegahan sosial (Iswati, 2017). Epistemologi pendidikan pun perlu direvisi: bukan lagi berlandaskan rasionalitas sekuler semata, melainkan berbasis pada integrasi antara wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman spiritual. Hal ini selaras dengan kerangka epistemologis al-Ghazali yang menekankan pentingnya *ma'rifah* (pengetahuan makrifat) sebagai puncak dari pencarian ilmu, dan bukan semata *ma'lūmāt* (informasi yang dikumpulkan secara mekanistik) (Hanifa Azzahra et al., 2025).

Dalam level aksiologis, rekonstruksi pendidikan Islam berbasis etika spiritual meniscayakan penanaman nilai-nilai adab sebagai inti dari kurikulum. Pendidikan harus dimulai dari pembentukan akhlak sebelum transmisi pengetahuan, sebagaimana ditegaskan al-Ghazali dalam karyanya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Nilai-nilai seperti keikhlasan, amanah, tawaduk, sabar, dan ikhtiar bukan hanya dipelajari, tetapi diinternalisasi dalam proses belajar-mengajar yang menyatu dengan dimensi kehidupan sehari-hari. Rekonstruksi ini mendorong transformasi peran guru dari sekadar fasilitator akademik menjadi murabbi ruhani yang tidak hanya mengajar, tetapi mendidik jiwa (Umar & Faiz, 2024). Guru bukan sekadar pemilik ilmu, tetapi teladan etika dan spiritualitas yang memancarkan nilai melalui tindakan, ucapan, dan sikap. Di sinilah pentingnya pembangunan etos keilmuan yang berpijak pada kesucian niat, ketekunan belajar, serta kesadaran akan tanggung jawab keilmuan di hadapan Tuhan dan masyarakat. Dalam ranah kelembagaan, rekonstruksi ini mendorong desain institusi pendidikan yang lebih inklusif secara spiritual dan humanis secara struktural (Umar & Faiz, 2024). Lembaga pendidikan Islam seharusnya tidak hanya fokus pada pencapaian kurikulum nasional, tetapi juga mengembangkan

budaya madrasah atau pesantren yang menjadikan etika spiritual sebagai napas harian lembaga. Nilai-nilai spiritual tidak cukup diletakkan dalam mata pelajaran agama semata, melainkan harus diintegrasikan ke seluruh bidang studi, mulai dari ilmu sosial hingga sains, dengan pendekatan nilai dan kontekstualisasi spiritual. Hal ini memungkinkan terciptanya suasana akademik yang tidak hanya cerdas secara rasional, tetapi juga lapang secara hati dan mulia secara karakter. Inilah bentuk konkret dari integrasi antara iman, ilmu, dan amal yang menjadi cita ideal pendidikan Islam sejak awal peradabannya.

Lebih jauh, rekonstruksi pendidikan Islam berbasis etika spiritual juga perlu mempertimbangkan aspek metodologis dalam proses pembelajaran. Pendekatan pedagogis harus bergerak dari sekadar instruksional menjadi transformatif dan reflektif. Al-Ghazali menawarkan metode pendidikan yang berbasis pada pengalaman batin, muhasabah, kontemplasi, serta praktik disiplin spiritual yang mengasah kepekaan dan menumbuhkan kesadaran diri. Guru harus mampu menghadirkan ruang dialogis yang menghubungkan ilmu dengan pengalaman hidup peserta didik, menumbuhkan pemahaman yang tidak hanya logis tetapi juga eksistensial. Pengajaran nilai dan etika tidak bisa didaktik semata, melainkan harus melalui proses habituasi dan keteladanan yang konsisten dan berkelanjutan (Muttaqin et al., 2025; Ridlo Maghriza & Nursikin, 2024). Dengan demikian, ruang kelas menjadi medan pembinaan jiwa, bukan sekadar tempat pengisian otak. Dalam spektrum yang lebih luas, rekonstruksi ini mengandung misi peradaban. Pendidikan Islam bukan hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga membangun masyarakat yang adil, damai, dan beradab. Etika spiritual al-Ghazali, ketika dijadikan basis pendidikan, dapat melahirkan generasi yang tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga memiliki komitmen sosial dan keberpihakan kepada yang tertindas. Etika yang dibangun bukanlah etika pasif atau kontemplatif semata, tetapi etika yang menggerakkan yang mampu melahirkan keberanian moral dalam menghadapi ketidakadilan, ketimpangan, dan kekerasan simbolik dalam sistem pendidikan itu sendiri (Habibi et al., 2025).

Dengan seluruh dimensi tersebut, maka rekonstruksi konsep pendidikan Agama Islam berbasis etika spiritual bukan hanya relevan, tetapi mendesak untuk diwujudkan sebagai respons terhadap disorientasi pendidikan modern yang kehilangan arah spiritual. Gagasan ini sekaligus menjadi upaya membumikan kembali khazanah pemikiran klasik Islam dalam ranah praksis kontemporer, yang bukan hanya menjawab

kebutuhan zaman, tetapi juga menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang luhur. Al-Ghazali tidak hanya relevan dibaca sebagai pemikir masa lalu, melainkan juga sebagai sumber inspirasi dan arah pembaruan pendidikan masa depan.

Relevansi dan Aplikasi Konsep Etika Spiritual al-Ghazali dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer yang kompleks dan sarat dengan tantangan multidimensional mulai dari krisis moral peserta didik, fragmentasi kurikulum, komersialisasi pendidikan, hingga maraknya dekadensi nilai konsep etika spiritual al-Ghazali menawarkan sumbangan epistemologis dan praksis yang sangat signifikan. Relevansi pemikiran al-Ghazali tidak hanya terletak pada kerangka normatif yang ditawarkannya, melainkan juga pada kemampuan konseptualnya untuk merespons realitas pendidikan yang telah kehilangan orientasi transendental (Liyana Selvia, 2024; Solich, 2024). Etika spiritual yang ia bangun bukan sekadar instrumen kontrol moral, tetapi juga menjadi pondasi akseleratif dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik mengharmonikan kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks saat ini, di mana orientasi pendidikan cenderung mengedepankan aspek kognitif semata, dengan pencapaian nilai akademik sebagai indikator utama keberhasilan pendekatan al-Ghazali mengingatkan bahwa pendidikan sejatinya adalah jalan menuju kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang berakal dan berjiwa (Rostitawati, 2016). Etika spiritual mengarahkan seluruh proses pendidikan untuk tidak berhenti pada pencapaian indikator-indikator performatif, tetapi menitik pada pembentukan watak dan integritas moral. Hal ini sangat kontekstual dengan kebutuhan akan pendidikan karakter, yang oleh banyak kebijakan pemerintah saat ini dijadikan prioritas, namun sering kali hanya terbatas pada pendekatan formalistik dan seremonial. Gagasan al-Ghazali mengenai keikhlasan, tazkiyat al-nafs, muraqabah, serta pentingnya adab sebelum ilmu, adalah nilai-nilai yang sangat dibutuhkan untuk mengisi kekosongan ruhani dalam praktik pendidikan modern yang cenderung steril dari dimensi transendental (Mas Mansyur et al., 2022).

Implementasi nilai-nilai etika spiritual dalam kerangka pendidikan Islam masa kini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan struktural dan kultural. Secara struktural, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum

yang berbasis pada integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Kurikulum tidak cukup hanya disusun berdasarkan kebutuhan dunia kerja, tetapi harus menyisipkan muatan nilai yang mampu membentuk kesadaran diri peserta didik sebagai makhluk yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Misalnya, dalam mata pelajaran keislaman atau pendidikan karakter, narasi-narasi klasik yang mengandung dimensi sufistik ala al-Ghazali dapat dimasukkan sebagai media reflektif yang membentuk cara berpikir mendalam (*deep thinking*) dan pembiasaan hidup bermakna (*purposeful living*). Integrasi ini juga penting dalam pembinaan guru, yang perlu memiliki kapasitas pedagogik sekaligus kedalaman spiritual untuk menjadi *murabbi* sejati sebagaimana diidealkan al-Ghazali (Ridho et al., 2022). Secara kultural, institusi pendidikan Islam perlu membangun atmosfer yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam keseharian peserta didik. Lingkungan pendidikan harus tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi menjadi ruang etis yang memfasilitasi pembiasaan kebajikan. Praktik-praktik seperti dzikir kolektif, pembacaan hikmah ulama klasik, pembinaan niat sebelum belajar, dan pembiasaan muhasabah harian dapat menjadi sarana menanamkan etika spiritual secara organik. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi sekadar ruang kelas dan ujian tertulis, melainkan proses pembentukan kebiasaan hidup yang menumbuhkan kesadaran batin, kepekaan sosial, dan komitmen moral terhadap nilai-nilai keadilan dan kebaikan. Konsep al-Ghazali tentang pembiasaan (*ta'wīd*), peneladanan guru (*qudwah*), dan pentingnya lingkungan baik (*ṣuḥbah aṣ-ṣāliḥīn*) menjadi sangat relevan sebagai pendekatan praksis untuk menghidupkan kembali ruh pendidikan yang telah lama tereduksi oleh orientasi pragmatis (Sari & Rohmah, 2024).

Di era digital yang ditandai dengan arus informasi tanpa filter, tantangan etika semakin besar dan kompleks. Peserta didik hari ini tidak hanya berhadapan dengan persoalan akademik, tetapi juga eksistensial kekosongan makna, kehilangan arah hidup, hingga krisis identitas. Dalam kondisi semacam ini, pendekatan al-Ghazali sangat dibutuhkan sebagai panduan membentuk daya tahan spiritual (*spiritual resilience*), yaitu kemampuan untuk tetap memiliki nilai, makna, dan orientasi hidup di tengah terpaan realitas yang cepat berubah. Melalui penguatan etika spiritual, pendidikan Islam dapat membekali peserta didik dengan kekuatan batin yang kokoh untuk menghadapi godaan zaman, tanpa kehilangan arah dan harga diri sebagai hamba Tuhan (Choiroh & Kamal, 2024; Safitri et al., 2023).

Oleh karena itu, aplikasi konsep etika spiritual al-Ghazali dalam pendidikan Islam kontemporer tidak dapat ditunda. Ia harus dijadikan kerangka aksi dalam pembaruan sistem pendidikan, baik di level institusi, kebijakan, maupun praksis keseharian guru dan siswa. Gagasan ini bukan utopia, tetapi kebutuhan riil yang jika diabaikan, akan mengantarkan pendidikan pada kehampaan nilai dan kerusakan arah. Kearifan al-Ghazali dalam menyatukan ilmu, amal, dan spiritualitas adalah warisan intelektual yang layak dirumuskan kembali untuk membimbing pendidikan Islam menuju ranah yang lebih bermakna dan transformatif. Rekontekstualisasi pemikirannya adalah upaya mengembalikan ruh pendidikan Islam sebagai media pembentukan manusia yang utuh: cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan teguh secara spiritual.

Meskipun kajian ini memberikan tawaran konseptual yang signifikan terhadap rekonstruksi pendidikan Islam berbasis etika spiritual dalam kerangka pemikiran al-Ghazali, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Pertama, keterbatasan terletak pada pendekatan metodologis yang bersifat normatif-filosofis dan berbasis studi pustaka, sehingga belum menyentuh pada aspek empirik atau penerapan langsung di institusi pendidikan secara luas. Kedua, sumber primer yang dianalisis meskipun telah mewakili karya otoritatif al-Ghazali masih bersifat selektif, sehingga memungkinkan adanya bias interpretatif terhadap keseluruhan spektrum pemikirannya. Ketiga, rekonstruksi yang ditawarkan dalam artikel ini lebih bersifat teoritis-konseptual dan belum sepenuhnya dikembangkan dalam bentuk desain operasional kurikulum atau strategi pedagogis yang aplikatif. Keterbatasan-keterbatasan ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan, baik yang bersifat komparatif dengan pemikiran tokoh lain, maupun yang berbasis riset lapangan untuk menguji efektivitas model pendidikan etika spiritual al-Ghazali dalam setting pendidikan formal maupun nonformal secara lebih konkret.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis etika spiritual dalam perspektif al-Ghazali dapat menjadi alternatif solusi atas problematika pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan mengabaikan pembentukan karakter ruhani. Temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa etika spiritual seperti keikhlasan, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan adab merupakan inti dari sistem pendidikan Islam menurut al-Ghazali. Nilai-

nilai tersebut bukan hanya bersifat normatif, tetapi dapat direkonstruksi menjadi prinsip pendidikan yang transformatif dan kontekstual. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris dalam praktik kelembagaan pendidikan. Selain itu, kajian ini fokus pada satu tokoh klasik, sehingga belum membandingkan dengan pemikiran pendidikan lainnya. Untuk itu, disarankan agar penelitian lanjutan dapat mengembangkan model operasional dari gagasan ini dan mengujinya secara langsung di berbagai institusi pendidikan, baik formal maupun nonformal. Kajian komparatif dan aplikatif sangat diperlukan guna memperluas pemanfaatan nilai-nilai etika spiritual dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Referensi

- Abas, S., & Maburr, H. (2022). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam: (Kajian Pemikiran Hasan Hanafi Teosentris-Antroposentris). *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 77-99. <https://doi.org/10.47453/EDUPROF.V4I1.119>
- Afifah, B. N., & Asyadulloh, F. (2021). Pesantren Masa Depan. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(1), 14-36. <https://doi.org/10.54437/URWATULWUTSQO.V10I1.238>
- Ali Fikri, M. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 149-156. <https://doi.org/10.56854/SASANA.V3I1.382>
- Asmanto, E. (2015). Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam. *TSAQAFAH*, 11(2), 333-354. <https://doi.org/10.21111/TSAQAFAH.V11I2.272>
- Bahri, S., Sakdiyah, H., Tanjung, H. B., & Samsu. (2024). Relasi guru dengan murid dalam perspektif pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 473-494. <https://doi.org/10.32832/TAWAZUN.V17I2.16731>
- Choiroh, W. N., & Kamal, F. (2024). Resiliensi Qur'ani dalam Lensa Tafsir al-Misbah. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(2), 49-68. <https://doi.org/10.30984/MUSTAFID.V3I2.1123>
- Farah, N., & Novianti, C. (2016). Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Yaqzan*, 2(2), 216-236. <https://doi.org/10.24235/JY.V2I2.1249>
- Farhani, N. (2019). *Aqidah Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali*. 1-79. <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1091/>
- Faza, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali; Telaah Kitab Ihya Ulumuddin. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 35. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.396>
- Habibi, E., Nawangsari, D., Zein, H., Rafiqie, M., & Kiai Haji Achmad Sidiq Jember, U.

- (2025). Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(1). <https://e-journal.stai-almaliki.ac.id/index.php/pai/article/view/138>
- Hamzah, S., Abdullah, Usman, & Kurais. (2024). SEJARAH INTELEKTUAL ISLAM: KONTRIBUSI DAN PENGARUH PEMIKIRAN AI-GHAZALI TERHADAP DUNIA ISLAM ABAD KE 11 M. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 3(2), 115–130. <https://doi.org/10.38073/BATUTHAH.V3I2.1785>
- Hanifa Azzahra, A., Mahmud Yunus Lubuk Lintah, J., Kuranji, K., & Padang, K. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 155–169. <https://doi.org/10.61132/JMPAI.V3I3.1100>
- Iswati, I. (2017). UPAYA ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01). <https://doi.org/10.24127/ATT.V1I01.341>
- Kamal, F. (2018). ISU-ISU KONTEMPORER DALAM KONSTRUKSI PEMBAHARUAN PESANTREN. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.32699/PARAMUROBI.V1I1.174>
- Kurniawan, A., Tadris, J., Inggris, B., Syekh, I., & Cirebon, N. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN DALAM MENJAWAB KRISIS SOSIAL. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2). <https://doi.org/10.24235/EDUEKSOS.V4I2.660>
- Liyana Selvia, N. (2024). Konsep Pengembangan Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Perspektif Epistemologi dan Eksplorasi Kontemporer. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2(1), 8–23. <https://doi.org/10.61590/SRP.V2I1.108>
- Madhar, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 115–126. <https://doi.org/10.36769/TARQIYATUNA.V3I2.813>
- Marhamah, & Abdullah, A. H. (2020). Reform of The Islamic Education System in Indonesia According to Azyumardi Azra. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(1), 34–108. <https://doi.org/10.56613/ISLAM-UNIVERSALIA.V2I1.149>
- Mas Mansyur, J., Pendidikan Karakter Pembelajaran Al-islam Dan, U., & Muhammad Zakariya, D. (2022). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER PEMBELAJARAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN. *Jurnal Mas Mansyur*, 1(1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/MasMansyur/article/view/13147>
- Maulana, I. R. (2017). KONSEP PESERTA DIDIK MENURUT AL-GHAZALI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PRAKTEK PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL-MUTAWALLY DESA BOJONG KECAMATAN CILIMUS KABUPATEN KUNINGAN. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.24235/TARBAWI.V1I1.1245>
- Mukhlis, F. H. (2019). KRITIK ILMU-ILMU KEISLAMAN: KONTRIBUSI JARINGAN ISLAM LIBERAL. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(2), 173–196. <https://doi.org/10.18592/JIIU.V18I2.3178>
- Mumtaza Zamhariroh, N., Rahmania Azis, A., Ratu Nata, B., Fahmi, M., Salik, M., & Islam Negeri Sunan Ampel, U. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 169–181.

- <https://doi.org/10.52185/KARIMAN.V12I2.569>
- Mursyid, O. ., Jadid, N., Atmari, P. P., Al, S., & Gresik, A. M. (2017). PLURALITY EXIBITION AND ITS IMPLICATION TO BUILD TOLERANCE ISLAMIC COLLEGE (A CASE STUDY AT PONDOK PESANTREN TEBUIRENG, JOMBANG). *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 15(2), 93–113. <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/1033>
- Muttaqin, Z., Zaenuddin, A., Hafil, A. S., Rahmawati, D., & Apriliani, W. A. (2025). Implementasi Living Hadis-Sufism dalam Pengembangan Spiritual Anak di Pondok Pesantren Mambaul Hisan: Tinjauan Psikologi Transpersonal. *Spiritualita*, 9(1), 1–21. <https://doi.org/10.30762/SPIRITUALITA.V9I1.2695>
- Ngatiman, N., & Ibrahim, R. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 213–228.
- Nurafiah, N., & Gaffar Haris, A. (2024). REVITALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA MASA KINI MENUMBUHKAN PENDIDIKAN ISLAM YANG BERBASIS NILAI DAN KARAKTER. *Mandarras: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam*, 1(2), 74–89. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/mpai/article/view/1245>
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik M. Ramli. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://doi.org/10.18592/JTIPAI.V5I1.1825>
- Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., Qolby, I. N., & Zalwana, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 7(3), 195–213. <https://doi.org/10.21462/EDUCASIA.V7I3.131>
- Ridlo Maghriza, M. T., & Nursikin, M. (2024). Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 295–314. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253>
- Rositawati, T. (2016). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 44–54. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1132>
- Roswanto, A. (2016). Studi Islam: Konsepsi, Kemunculan Polemik-Ideologis dan Filsafat Ilmu Pengembangannya. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 155–174. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1285>
- Rouf, A. (2024). Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Tantangan Zaman. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 23–46. <https://doi.org/10.53398/ALAMIN.V2I1.367>
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). STRATEGI DALAM MENJAGA KEABSAHAN DATA PADA PENELITIAN KUALITATIF. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/ADD.V1I2.1113>
- Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq). *Tarbawi : Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(1), 78–98. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>
- Saleh, H., Abdurahman, U. K. H., & Pekalongan, W. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi). *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29–42. <https://doi.org/10.28944/FAKTA.V3I1.1243>
- Sari, R. N., & Rohmah, N. (2024). PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS SISWA: KEGIATAN PEMBIASAAN DAN PROGRAM PENGEMBANGAN KHUSUS.

- Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 169–184.
<https://doi.org/10.58518/DARAJAT.V7I2.3170>
- Setiawan, D., AF, M. A., Aziz, F. M., Fajar, A., & Yurna, Y. (2023). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 52–63. <https://doi.org/10.51903/PENDEKAR.V1I4.275>
- Solich, M. (2024). Kepemimpinan Inspiratif Menurut Imam Al-Ghazali: Mengembangkan Motivasi Spiritual dan Moral. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 4(2), 329–343. <https://doi.org/10.54471/MODERASI.V4I2.86>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Sururi, A. (2017). Inovasi Kebijakan Publik (Tinjauan Konseptual Dan Empiris). *Sawala : Jurnal Administrasi Negara*, 4(3), 1–14. <https://doi.org/10.30656/sawala.v4i3.241>
- Tumanggor, S., Bakti, H., & Farabi, M. Al. (2024). Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01). <https://doi.org/10.30868/IM.V7I01.7277>
- Umar, N., & Faiz, D. F. (2024). STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN SUFISTIK NASARUDDIN UMAR DAN FAHRUDDIN FAIZ. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82162>
- Widyastuti, I., & Dartim, D. (2025). Pemikiran al-Ghazali dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1041–1049. <https://doi.org/10.51169/IDEGURU.V10I2.1616>
- Wijayanti, D., & Sugianti. (2025). FILSAFAT ILMU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.61721/PENDIS.V4I1.401>
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., & Nata, B. R. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. 12(2), 169–181.